



INTERNALISASI KESADARAN EKOLOGIS MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

Wahyuni Purnami¹, Wigbertus G. Utama², Fransiska J. Madu³

^{1,2,3} Dosen PGSD STKIP St. Paulus Ruteng, Ruteng, 86511

Email Korespondensi: wpurnami@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berisi tentang upaya internalisasi kesadaran ekologis melalui pengelolaan sampah di lingkungan SDK Ruteng IV Ruteng Flores NTT. Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi dan bentuk pengelolaan sampah di sekolah, perubahan perilaku siswa dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekolah serta menemukan strategi yang efektif dalam upaya internalisasi kesadaran ekologis pada diri siswa SD. Luaran penelitian ini adalah tersusunnya strategi pengelolaan sampah di lingkungan sekolah Dasar serta adanya rekomendasi untuk instansi terkait dalam upaya pengelolaan sampah di sekolah. Pengumpulan data diperoleh melalui kuesioner, hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, menggunakan model Miles dan Huberman dengan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengelolaan sampah di SDK ruteng IV dilakukan oleh guru, siswa dan pegawai di SDK Ruteng IV, penanganan sampah dilakukan secara mandiri dengan menumpuk sampah di samping sekolah, membakar sampah dan membuang keluar sekolah. Sebagian besar, yaitu 60,27% siswa tidak mengetahui manfaat sampah, sebanyak 50,64% siswa belum mengetahui bahaya sampah yang tidak diolah dengan baik. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam penanganan sampah di kelas dengan melibatkan siswa untuk piket membersihkan kelas. Upaya yang dilakukan dalam internalisasi ekologis dengan meningkatkan kesadaran tentang sampah (*awareness*). Pemikiran tentang sampah (*thinking*) dan pola perlakuan terhadap sampah (*Doing*). Perubahan yang terjadi pada siswa setelah upaya internalisasi ekologis adalah peningkatan prosentase siswa yang mengetahui manfaat sampah yaitu 54% siswa. Siswa mampu membuat ketrampilan dari sampah yaitu 83%. Adanya perubahan ini menunjukkan perlunya penanaman sikap ekologis yang terus dan berkelanjutan baik melalui pembelajaran pendidikan Lingkungan Hidup maupun terintegrasi dalam mata pelajaran yang sesuai.

Kata Kunci : kesadaran ekologis, pengelolaan sampah, pendidikan lingkungan hidup

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan global, adanya perubahan iklim menjadi keprihatinan masyarakat dunia. Hal ini terjadi karena, dampak kelalaian dan ketidakpedulian manusia dalam rentang waktu sekian lama telah dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Salah satu permasalahan lingkungan hidup yang terjadi pada skala lokal Manggarai, Flores, khususnya Ruteng, adalah masalah persampahan. Rata-rata penduduk kota Ruteng menghasilkan sampah sebanyak 2,5 liter per hari. Setiap harinya ada sekitar 183 m³ sampah yang dihasilkan. Dari jumlah tersebut sampah yang dapat diangkut setiap harinya hanya 138 m³. sedangkan sisanya 45 m³ tidak terangkut. Sumber sampah di Kota Ruteng berasal dari berbagai sumber seperti rumah tangga, perkantoran,

kawasan perkantoran, pasar dan juga sekolah. Fakta ini mengindikasikan bahwa masalah persampahan menjadi masalah yang mendesak untuk ditangani. Hal ini mengingat pula kondisi pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga di kota Ruteng belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini juga adanya masalah pada kesadaran (ekologis) individu.

Fritjof Capra (Wiryo, 2004: 47) menggunakan istilah *Web of Life* untuk menunjukkan keterkaitan komponen-komponen lingkungan hidup. Manusia cenderung bertindak parsial dalam memenuhi kebutuhan hidup, tanpa memperhatikan dampaknya terhadap komponen hidup yang lain. Tindakan parsial manusia yang cenderung mengedepankan pemenuhan kebutuhan jangka pendek, sebenarnya adalah

proyeksi dari absennya kesadaran ekologis baik secara individu maupun kolektif.

Kesadaran ekologis merupakan sebuah kualitas yang muncul dari proses belajar yang kemudian terinternalisasi dalam diri individu. Salah satu proses ini terjadi dalam pelaksanaan pendidikan formal di sekolah. Konkritnya, kesadaran ekologis dapat diinternalisasi melalui serangkaian kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah.

Proses internalisasi kesadaran ekologis khususnya di Sekolah Tingkat Dasar umumnya cenderung bertumpu pada sub mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Proses ini tentu belum berdampak signifikan, sehingga siswa tidak mengalami transformasi sikap yang terkait permasalahan lingkungan.

Dalam menyikapi masalah persampahan yang ada saat ini, kiranya penting untuk penanaman pengetahuan hingga adanya perubahan perilaku (internalisasi) siswa terhadap pengelolaan lingkungan di sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk menemukan inovasi proses internalisasi nilai-nilai ekologis yang akan ditanamkan pada diri siswa sekolah dasar. Artinya, pengelolaan sampah harus sudah menjadi perhatian serius pihak sekolah dengan merancang kegiatan-kegiatan yang sifatnya terencana dan berkesinambungan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian integral pendidikan yang diselenggarakan di sekolah. Kesadaran ekologis yang terwujud dalam lingkungan. kebiasaan-kebiasan dalam pengelolaan sampah inilah yang perlu menjadi studi tersendiri. Penelitian awal tentang internalisasi ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan bentuk-bentuk pengelolaan sampah pada diri siswa, perubahan perilaku siswa dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekolah serta menemukan strategi yang efektif dalam upaya internalisasi kesadaran ekologis pada diri siswa SD terkait pengelolaan sampah. Luaran dari penelitian ini adalah tersusunnya strategi pengelolaan sampah di lingkungan sekolah Dasar serta adanya rekomendasi untuk instansi terkait dalam upaya pengelolaan sampah di sekolah.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan yang mengedepankan validitas hasil berdasarkan kemampuan menggambarkan suatu kondisi sosial dengan mengacu pada keterpaduan data dan informasi kualitatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Data dianalisis dengan model Milles dan Huberman melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Data pada penelitian ini diperoleh melalui kegiatan review dokumen terkait, wawancara, observasi dan uji coba perlakuan (*Action research*). Komponen data yang dikumpulkan berupa profil sekolah, pengetahuan awal siswa tentang sampah dan penganannya di sekolah, masalah sampah di sekolah, identifikasi potensi dan uji coba penanganan sampah di sekolah. Uji coba perlakuan (*action research*) yang dilakukan berupa sosialisasi dan workshop pengetahuan kesadaran sampah dan berpikir penanganannya (*awareness* dan *thinking*), pendampingan proses penanganan sampah pola 3R (*Doing*). Tahapan dalam penelitian meliputi Tahap Persiapan, Tahap Pengumpulan Data dan Tahap analisis serta pelaporan.

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan Sampah di SDK Ruteng IV

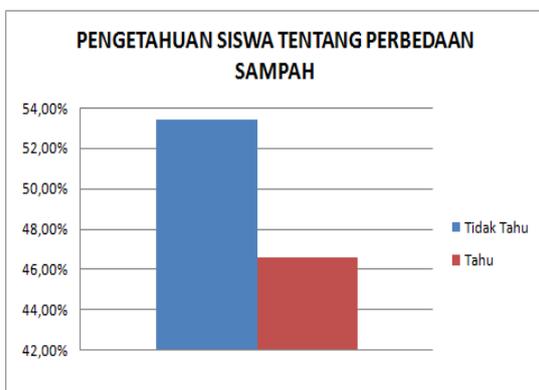
Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pembelajaran lingkungan hidup yang ada di sekolah belum dimasukkan sebagai mata pelajaran khusus lingkungan hidup dalam kurikulum, tetapi pembelajaran lingkungan hidup secara tersirat masuk dalam mata pelajaran IPA dan IPS. Dalam rangka menumbuhkembangkan kesadaran tentang kebersihan di sekolah, maka siswa dilibatkan dalam kegiatan piket kelompok kebersihan di tiap-tiap kelas. Sampah – sampah di kelas dan di lingkungan halaman sekolah dikumpulkan di sekitar sekolah dan di bakar. Upaya kerja sama antara sekolah dengan instansi yang terkait yaitu BLHD pernah

dilakukan, pengumpulan dan pengangkutan sampah dengan truk sampah BLHD pernah dilakukan, akan tetapi karena faktor armada dan sumber daya yang tidak memenuhi, maka kegiatan kerjasama dengan BLHD tersebut tidak dapat dijalankan. Untuk mengatasi penumpukan sampah yang ada, maka penanganan sampah yang dilakukan di sekolah dengan cara membakar sampah atau membuangnya di luar sekitar sekolah.

Hasil Persepsi Awal Siswa Tentang Sampah dan Pengelolaannya

Persepsi awal siswa mengenai jenis sampah menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menyebutkan jenis sampah baik yang organik maupun anorganik. Namun, siswa mampu menyebutkan contoh-contoh sampah yang biasa terdapat di lingkungan mereka. Hal ini dapat dilihat pada grafik 1.

Sebagian siswa belum memahami tentang manfaat dan perbedaan sampah organik dan anorganik, seperti sampah plastik dan sampah daun. Sebagian besar siswa yaitu 60,27% siswa tidak tahu manfaat sampah. Akan tetapi sebagian dari siswa sudah mengetahui manfaat sampah, yaitu 26% mengetahui bahwa sampah dapat digunakan sebagai pupuk, sebanyak 2,7% siswa mampu menyebutkan bahwa sampah dapat digunakan untuk menanam bunga, dan sebanyak 9,59% siswa mampu menyebutkan manfaat sampah untuk kerajinan. Hal ini dapat dilihat pada grafik 2 dan grafik 3.



Gambar 1. Grafik Prosentase pengetahuan siswa tentang perbedaan sampah

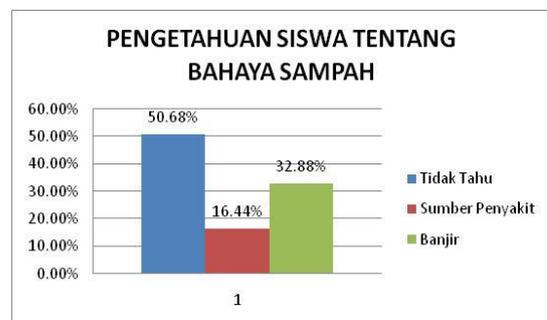
Pengetahuan siswa tentang perbedaan sampah, lebih dari 50% siswa tidak tahu

perbedaan sampah organik dan anorganik, sampah.



Gambar 2. Grafik Prosentase pengetahuan siswa tentang manfaat sampah

Sampah yang tidak ditangani dengan baik akan menjadi hal yang berbahaya bagi alam dan makhluk hidup. Sebagian besar siswa, yaitu 50,64% siswa belum memahami tentang pengetahuan bahaya sampah, sebanyak 16,44% siswa mengetahui bahwa bahaya sampah adalah penyebab penyakit dan 32,88% menyatakan bahwa bahaya sampah adalah banjir, seperti tertera pada grafik 3. Pemahaman siswa mengenai bahaya sampah yang tidak ditangani dengan baik masih perlu ditanamkan pada diri siswa sehingga dengan kesadaran dan pengetahuannya akan mampu untuk mengurangi bahaya dari sampah dari perspektif dan sikap hidup sebagai seorang siswa.



Gambar 3 Grafik Prosentase pengetahuan siswa tentang bahaya sampah

Sebagian besar siswa sudah mengetahui mengenai kewajiban dalam penanganan sampah yaitu dengan cara membersihkan sampah sebanyak 56,16%.

Dengan adanya pengetahuan ini maka siswa sudah mempunyai modal dasar pengetahuan bahwa sampah harus dibersihkan. Persepsi awal siswa ini dapat di diarahkan bahwa sampah yang harus dibersihkan tersebut, jika ditangani dengan baik akan mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi. Prosentase pengetahuan siswa tersebut dapat dilihat pada grafik 4



Gambar 4. Grafik Prosentase pengetahuan siswa tentang kewajiban penanganan sampah

Pengelola sampah di SDK Ruteng IV sebagian besar dilakukan oleh guru, pegawai dan siswa di sekolah tersebut. Keterlibatan petugas sampah sangat kecil dalam upaya pengelolaan sampah di sekolah. Begitu besarnya peran warga sekolah dalam mengelola sampah sekolah, memang sudah semestinya ada intervensi dari luar untuk memberikan bekal dan internalisasi dalam pengelolaan sampah sekolah pada seluruh warga sekolah.



Gambar 5. Grafik Pengelola sampah di SDK Ruteng IV

Persepsi dan kebiasaan siswa dalam penanganan sampah yang terjadi di SDK Ruteng IV, ditindaklanjuti melalui kegiatan rapat koordinasi dengan guru dan karyawan

SDK Ruteng IV mengenai pengelolaan sampah di sekolah. Beberapa guru mengusulkan, agar kegiatan ini, perubahan sikap dan kebiasaan pengelolaan sampah dimulai dari hal yang sederhana, misalnya memulai membuang sampah kering dan basah, sampah plastik dan daun pada tempatnya. Guru juga berantusias untuk mengusulkan kegiatan pengelolaan sampah ini dimasukkan dalam kurikulum pendidikan lingkungan hidup, sebagai bagian dari muatan lokal (Mulok). Beberapa guru juga mendukung agar dibentuknya bank sampah di sekolah, hal ini akan dimulai dengan mencoba memilah botol plastik dengan kertas. Salah seorang guru juga mengusulkan agar pengelolaan sampah pola 3R ini menjadikan ruteng IV sebagai pioner sebagai sekolah Adiwiyata. Selain rapat koordinasi dengan guru dan karyawan, siswa juga dilibatkan dalam kegiatan workshop mengenai jenis sampah hingga pengelolaan.

Upaya internalisasi nilai ekologis telah dilakukan melalui pendalaman kesadaran pengetahuan tentang sampah (*awarenes*). Kegiatan ini dilakukan dengan melalui pembelajaran sampah dengan metode yang menyenangkan melalui pemutaran film peduli lingkungan, permainan dan bernyanyi bersama tentang sampah. Siswa melakukan pengamatan kondisi lingkungan sekolah dan dipandu untuk berfikir secara mendalam (*thinking*) tentang kondisi yang mereka lihat, dikaitkan dengan kondisi ideal menurut pola pemikiran mereka. Siswa belajar untuk membuat sampah menjadi benda yang mempunyai nilai estetika dan nilai ekonomi yang lebih tinggi dengan membuat ketrampilan: keranjang, topi dan bunga dari bahan sampah minuman mineral, kertas bekas.

Hasil persepsi siswa setelah kegiatan internalisasi menunjukkan adanya perubahan dalam pemahaman, pemikiran dan sikap terhadap pengelolaan sampah. Prosentase siswa yang sudah mengetahui manfaat sampah sebesar 54%. Sebanyak 59% siswa sudah mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dengan mempunyai pengetahuan untuk membuang sampah di tempat sampah. Siswa sudah mempunyai ketrampilan dalam menambah nilai ekonomi sampah, sebanyak 83% siswa dapat membuat ketrampilan dari

sampah. Siswa di SDK Ruteng IV sudah mulai belajar memilah sampah organik dan anorganik, sebanyak 64% siswa telah mempunyai pola untuk memilah sampah di sekolah.

Simpulan, Saran, dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa bentuk penanganan sampah yang ada di SDK Ruteng IV dilakukan oleh warga sekolah secara mandiri. Pengelolaan secara konvensional dengan cara menumpuk, membakar dan membuang di luar lokasi. Persepsi siswa terhadap penanganan masalah sampah masih rendah. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka menumbuhkan sikap ekologis yaitu dengan memberi tugas piket kebersihan pada tiap kelas. Upaya internalisasi nilai ekologis dilakukan dengan penanaman kesadaran pengetahuan (*awareness*), berfikir tentang sampah (*thinking*) dan keterampilan dalam pengelolaan sampah (*doing*). Pemahaman siswa setelah upaya internalisasi mengalami peningkatan, hal ini perlu adanya tindak lanjut penanaman pengetahuan hingga perubahan sikap baik melalui muatan kurikulum untuk pendidikan lingkungan hidup maupun memasukkan materi pendidikan lingkungan hidup pada mata pelajaran terkait. Perlu adanya penanaman kesadaran penanganan sampah mulai dari sejak anak usia dini. Sekolah, keluarga dan pemerintah mempunyai kontribusi besar dalam penanaman sikap perilaku ekologis ini. Perlu adanya mata pelajaran yang mendukung pembentukan sikap dan perilaku ekologis melalui mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup.

Daftar Pustaka

- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill dan Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. (diterjemahkan oleh Desy Noviyani, Eka Adinugraha dan Rh. Widada). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Borthman, M., et all. 2003 *Environmental Encyclopedia*. Gale Group inc. Farminton Hill
- Campbell N.A.,et all. 2010 *Biologi*. alih bahasa Damaring Tyas. Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi keempat)*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wiranata, I Gede A.B. 2011. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Wiryono, P. (Editor Budhy M. Rachman dan Eko Wijayanto). 2004. *Jalan Paradoks: Fisi Baru Fritjof Capra tentang Kearifan dan Kehidupan*